Tersedia secara online
ISBN: 978-602-71836-6-7

Prosiding TEP & PDs
Transformasi Pendidikan Abad 21
Tema: 7 Nomor: 10 Bulan Mei Tahun 2017
Halaman: 1014 - 1021

PERAN PEMBELAJARAN APRESIASI PROSA FIKSI UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR

Nafiatus Syafa'ati, Yuni Pratiwi, Heri Suwignyo
Universitas Negeri Malang
E-mail: fisya_24@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan yang diyakini sebagai kunci masa depan bangsa masih menunjukkan bahwa nilai moral di kalangan pelajar belum tertanam kuat. Penurunan nilai moral yang melanda para pelajar tidak lepas dari tingkat keefektifan penanaman nilai moral di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Terkait penanaman nilai moral di sekolah, penanaman nilai moral yang diintegrasikan dalam pembelajaran merupakan cara yang dinilai efektif dalam penyerapan nilai moral secara alami. Salah satunya yaitu melalui pembelajaran apresiasi sastra, terutama apresiasi prosa fiksi. Pembelajaran apresiasi prosa fiksi perlu diajarkan dan dikembangkan karena mampu memberi pengaruh positif terhadap tingkat perkembangan anak dalam membentuk dan mengembangkan kepribadiannya melalui penanaman berbagai nilai hidup dan kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukkan karakter manusia. Pemanfaatan karya sastra dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi sebagai media pengembangan kecerdasan moral pada siswa dilakukan dengan apresiasi terhadap tokoh dalam cerita melalui kegiatan analisis terhadap: (1) pandangan hidup tokoh, (2) sikap atau reaksi tokoh, dan (3) alasan tindakan-tindakan tokoh..

***Kata Kunci**: peran pembelajaran sastra, apresiasi prosa fiksi, kecerdasan moral*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang diyakini sebagai kunci masa depan bangsa pada kenyataannya masih menunjukkan bahwa nilai moral di kalangan pelajar belum tertanam kuat. Kasus menurunnya moral pelajar menunjukkan 15-20% remaja Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah, 30 % dari 270.000 pekerja seks perempuan Indonesia berusia 15 tahun, 20% dari 2,3 juta kasus aborsi dilakukan oleh remaja, 19% dari keseluruhan pengguna narkoba adalah remaja, jumlah kasus kriminal (pencurian, narkoba, pembunuhan, dan pemerkosaan) yang dilakukan anak-anak dan remaja (usia 13-17 tahun) meningkat 35% (panturanews,

Rabu, 07/01/2015). Sedangkan dalam catatan liputan6.com (Kamis, 09/03/2017), telah terjadi kasus pasangan pelajar mesum di Surabaya serta pesta miras dan pesta seks di Tulungagung.

Gambaran fenomena dan fakta tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tengah mengalami krisis moral. Kemerosotan nilai-nilai moral yang terjadi di masyarakat tidak lepas dari tingkat keefektifan penanaman nilai-nilai moral di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Tersedia secara online
ISBN: 978-602-71836-6-7

Penanaman nilai moral di sekolah yang diintegrasikan dalam pembelajaran merupakan cara yang dinilai efektif karena siswa dapat memahami, menginternalisasi dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. Pendapat ini didukung oleh Suparno (2002:42) yang menyatakan bahwa pembelajaran moral dan budi pekerti melalui model pembelajaran terintegrasi akan lebih memudahkan penanaman budi pekerti dan efektif karena guru terlibat dalam menanamkan nilai moral dan budi pekerti melalui mata pelajaran yang diampunya. Nilai-nilai tersebut dapat terserap secara alami melalui kegiatan belajar sehari-hari.

Salah satu strategi penanaman nilai moral yang diintegrasikan dengan pembelajaran yaitu melalui pembelajaran apresiasi sastra. Menurut Herfanda (2008:131), sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Tarigan (2011:10) yang menyatakan bahwa sastra sangat berperan dalam pendidikan anak, yaitu dalam (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing siswa menjadi manusia yang baik.

Pembelajaran apresiasi prosa fiksi perlu diajarkan dan dikembangkan karena mampu memberi pengaruh positif terhadap tingkat perkembangan anak dalam membentuk dan mengembangkan kepribadiannya melalui penanaman berbagai nilai hidup dan kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukkan karakter manusia. Inderawati (2009) menyatakan bahwa membaca karya sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan nilai-nilai moral yang dapat memperhalus budi pekerti dan mendukung terbentuknya watak dan kepribadian yang dilandasi oleh iman dan takwa. Sejalan dengan Inderawati, Nurgiyantoro (2004) menyatakan bahwa kesenangan dalam membaca bacaan sastra menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak untuk sampai pada tahap kepribadian yang utuh secara lahiriah dan batiniah serta fisik dan spiritual.

Untari, dkk. (2012) dalam penelitiannya melaporkan bahwa materi ajar cerita anak berwawasan budi pekerti dapat dijadikan materi untuk pendidikan karakter siswa SD, dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 49,2%, kemampuan menceritakan kembali sebesar 12,24%, dan kemunculan perilaku budi pekerti sebesar 64% dari 18 indikator. Sedangkan Hasanah dan Wahyudin (2014) serta Widyantoro (2016) menyampaikan bahwa karya sastra mengandung nilai-nilai positif (patriotisme, nasionalisme, toleransi, peduli, dan saling menghargai) yang dapat dijadikan teladan bagi siswa.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi di SD

Pembelajaran sastra yang ideal berorientasi pada sikap apresiasi. Apresiasi sastra dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, menikmati cipta sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap cipta sastra (Ismawati, 2013). Hal tersebut

Tersedia secara online
ISBN: 978-602-71836-6-7

sejalan dengan pendapat Huck, dkk. (1987:630-632) bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan, yakni: (1) pencarian kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangakan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

Pembelajaran apresiasi prosa fiksi sebagai salah satu genre karya sastra yang diajarkan di sekolah dasar diarahkan pada proses pemberian pengalaman bersastra. Pratiwi (2006) menyatakan bahwa pembelajaran apresiasi prosa fiksi diarahkan pada pengembangan kemampuan menganalisis elemen-elemen fiksional dan pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Pembelajaran aspresiasi prosa fiksi yang diajarkan di SD untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa diarahkan pada apresiasi terhadap unsur tokoh (penokohan). Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh (Siswandarti, 2009:44).

Tokoh-tokoh yang digambarkan dalam sebuah karya fiksi mempunyai rupa dan perwatakan yang berbeda. Perbedaan tersebut sengaja ditampilkan oleh pengarang karena tokoh membawa kepribadian yang nantinya akan mengisi sebuah alur peristiwa yang menarik sehingga pembaca (siswa) dapat menarik pembelajaran dari karya fiksi yang dibaca. Lubis (1981:18) menyebutkan tujuh cara yang digunakan pengarang dalam menggambarkan rupa, watak atau pribadi para tokoh, yakni: (1) melukiskan bentuk lahir tokoh, (2) melukiskan jalan pikiran tokoh terhadap kejadian-kejadian, (3) melukiskan bagaimana reaksi tokoh terhadap kejadian-kejadian, (4) pengarang langsung menganalisis watak tokoh, (5) pelukisan melalui keadaan sekitar tokoh, (6) melukiskan bagaimana pandangan tokoh-tokoh lain terhadap tokoh utamanya, dan (7) tokoh-tokoh lain memperbincangkan keadaan tokoh utama, sehingga secara tidak langsung pembaca mendapat kesan tentang segala sesuatu mengenai tokoh utama.

Kecerdasan Moral

Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik dan buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan budi pekerti. Bertens (2007:143) menyatakan bahwa nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Seseorang dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral, yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Suwignyo (2011:87) menyebutkan dua asumsi dasar filsafat pendidikan manusia, yakni: (1) manusia memiliki kepekaan dan peduli akan nilai-nilai dan dapat membandingkan yang baik dan yang buruk dan (2) pilihan ke arah yang baik berlangsung terus tiada henti. Siswa yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai dengan etika (Selly Tokan, dalam Budiningsih, 2004:5).

Aspek berpikir seseorang mempengaruhi perkembangan moral atau perkembangan penalaran moral. Duska (dalam Mawardi, 2009:12) menyatakan bahwa perkembangan moral bukanlah suatu proses menanamkan macam-macam peraturan dan sifat-sifat baik, tetapi suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif. Moral tumbuh dan berkembang secara bertahap dari tingkat

Tersedia secara online
ISBN: 978-602-71836-6-7

sederhana sampai puncak kematangannya. Harricahyono (1995:21-25) menyebutkan tiga elemen moralitas yang mendasari proses dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai moral, yakni: (1) perhatian, (2) pertimbangan, dan (3) tindakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013:85) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen penting moral dalam pendidikan karakter, yakni: (1) pengetahuan moral, (2) perasaan moral, dan (3) tindakan bermoral.

Keseimbangan tiga komponen moral Lickona yang saling berhubungan secara sinergis menjadi syarat aktualisasi penanaman nilai moral untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa. Menurut Borba (2008:4), kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat. Lebih lanjut, Borba (2008:7) menguraikan tujuh kebajikan utama yang perlu dimiliki siswa dalam mengembangkan kecerdasan moral, yakni: (1) empati, (2) hati nurani, (3) kontrol diri, (4) rasa hormat, (5) kebaikan hati, (6) toleransi, dan (7) keadilan. Kecerdasan moral yang terbangun dari beberapa kebajikan utama tersebut akan membantu siswa dalam menyikapi dan menghadapi tantangan hidup.

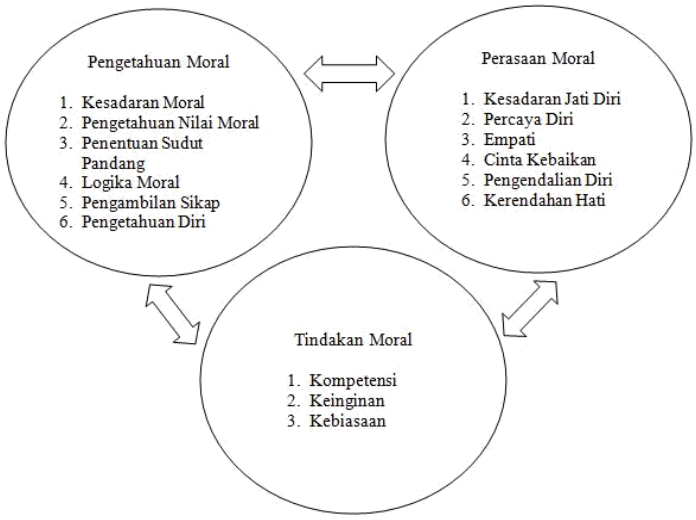

Gambar 1. Tiga Komponen Penting Moral Lickona

Peran Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral

Sastra memiliki peranan penting dalam perkembangan moral anak. Strickland (dalam Tarigan, 2011:10) menyatakan bahwa guru dapat mengembangkan kemampuan anak melalui media sastra dengan membandingkan, mengklasifikasi, menghipotesiskan, mengorganisasikan, merangkum, menerapkan, dan mengkritik. Pemanfaatan karya sastra dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi sebagai media pengembangan kecerdasan moral pada siswa dilakukan dengan apresiasi terhadap tokoh dalam cerita melalui kegiatan analisis terhadap: (1) pandangan hidup tokoh, (2) sikap atau reaksi tokoh, dan (3) alasan tindakan-tindakan tokoh.

Tersedia secara online
ISBN: 978-602-71836-6-7

Pandangan Hidup Tokoh

Sebuah karya fiksi ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang nilai moral. Pandangan hidup tokoh dapat diartikan sebagai sebuah hasil penalaran dan pemikiran tokoh, kemudian atas dasar pemikiran tersebut digunakan sebagai pedoman, petunjuk, dan arahan dalam kehidupannya.

Misalnya pada dongeng anak *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih* diceritakan tentang kehidupan Bawang Putih yang selalu diperlakukan tidak adil, tidak baik, dan sewenang-wenang oleh Ibu tiri dan saudara tirinya (Bawang Merah), meskipun demikian Bawang Putih tetap bersikap, baik, patuh, hormat, taat, dan selalu berusaha memenuhi permintaan Ibu tiri dan Bawang Merah. Hal ini dilakukan oleh Bawang Putih karena ia berpikir dan berharap jika ia mau mengerjakan dan menuruti semua permintaan Ibu tiri dan Bawang Merah, suatu saat nanti ia akan memperoleh kasih sayang yang tulus seperti anak dan saudara kandung sendiri.

Sikap atau Reaksi Tokoh

Tokoh-tokoh dalam karya sastra secara tidak sadar mendorong anak mengendalikan berbagai emosi (reaksi), misalnya benci, cemas, khawatir, takut, bangga, angkuh, sombong, dan lain-lain. Jean (dalam Tarigan, 2011:51) berpendapat bahwa sastra memberi sumbangan bagi pertumbuhan dan perkembangan emosional anak melalui empat cara: (1) sastra memperlihatkan kepada anak-anak bahwa banyak dari perasaan mereka juga bersifat umum bagi anak-anak lainnya dan bahwa semua itu sebenarnya wajar dan alamiah, (2) sastra menjelajahi serta meneliti perasaan dari berbagai sudut pandang, memberikan suatu gambaran yang lebih utuh, serta memberi dasar bagi penamaan emosi tersebut, (3) gerak-tindak dari berbagai tokoh memperlihatkan berbagai pilihan mengenai cara menyikapi emosi, dan (4) sastra memperjelas bahwa seorang manusia mengenali berbagai emosi, dan emosi-emosi tersebut terkadang justru bertentangan dan memperlihatkan konflik.

Misalna saja dalam cerita *Semut dan Belalang yang Malas*, sikap atau perilaku Semut mengalami perubahan. Semut yang semula digambarkan sebagai tokoh yang baik, yang peduli dan mengingatkan Belalang menjadi tokoh yang terlihat cuek dan tidak ramah setelah mendapat perlakuan kasar dari Belalang.

Alur cerita yang menarik, sikap atau reaksi, dan tindakan yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam cerita dapat melatih keterampilan bernalar siswa. Siswa akan mencari kaitan atau hubungan sebab akibat dalam serangkaian cerita, dialog antar tokoh, maupun sikap dan perilaku tokoh untuk dapat memaknai dan menemukan amanat, pesan, dan sikap-sikap yang dapat diteladani.

Tersedia secara online
ISBN: 978-602-71836-6-7

Alasan Tindakan-tindakan Tokoh

Salah satu cara mengembangkan kecerdasan moral siswa melalui pembelajaran apresiasi prosa fiksi yaitu apresiasi terhadap tokoh dalam cerita melalui analisis terhadap alasan tindakan-tindakan tokoh. Segala perilaku tokoh dapat ditelusuri kemudian dinilai Ketika siswa menilai, maka telah terjadi aktivitas berpikir (menalar dan mempertimbangkan). Mussen, Conger, dan Kagan (dalam Tarigan, 2011:10) menyatakan bahwa kognisi atau penalaran mengacu pada berbagai proses, antara lain dalam persepsi, ingatan, pertimbangan, refleksi, dan wawasan. Misalnya dalam cerita anak *Batu Sang Raja*, diceritakan bahwa terdapat seorang Raja baik hati yang ingin mengetahui siapa sebenarnya diantara rakyatnya yang mempunyai hati mulia. Kutipan berikut menunjukkan tindakan yang dilakukan Raja untuk mengetahui siapa diantara rakyatnya yang berhati baik.

> ***"****Raja kemudian pergi ke jalan yang menuju istana dan meletakkan batu besar di tengah jalan. Raja menyingkir ke tepi jalan dan mengintai dari balik pepohonan yang rimbun.****"*** *(P 1)*

Pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui pembelajaran apresiasi prosa fiksi dapat memotivasi serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran siswa. Gardner (dalam Gunawan, 2007:106) berpendapat bahwa karakter dalam cerita fiksi, drama, dan film yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan dan perjuangkan melawan ketidakadilan, kesalahan, dan kejahatan secara tegas memberikan kekayaan berfikir dan membantu mematangkan emosi para pembacanya.

PENUTUP

Karya fiksi sebagai karya yang mengandung nilai-nilai, pemikiran, dan falsafah hidup dapat dijadikan sebagai salah satu media dalam pengembangan kecerdasan moral siswa. Siswa akan menemukan berbagai sikap, sifat kemanusiaan, nilai, dan moral yang sangat bermanfaat untuk memperdalam dan memperluas persepsi, tanggapan, wawasan dan penalarannya. Cara penelusuran nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu melalui pembelajaran apresiasi terhadap tokoh dalam cerita melalui kegiatan analisi terhadap: (1) pandangan hidup tokoh, (2) sikap atau reaksi tokoh, dan (3) alasan tindakan-tindakan tokoh yang disampaikan pengarang uraian langsung maupun tidak langsung, melalui dialog, maupun sikap dan perilaku tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Bertens, K. (2007). Etika (hal. 143). Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

Borba, M. (2008). Buiding Moral Inteligence, The Seven Essential Virtues that Teach Kids to do The Right Thing, Tert (Lina Yusuf ed) (hal. 4-7). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Budiningsih, A. (2004). Pembelajaran Moral (hal. 5). Jakarta: Rineka Cipta.

Tersedia secara online
ISBN: 978-602-71836-6-7

Gunawan, A. W. (2007). Born To Be A Genius (hal. 106). Jakarta: PT. Gramrdia Pustaka Utama.

Harricahyono, C. (1995). Dimensi-dimensi Pendidikan Moral (hal. 21-25). Semarang: IKIP Semarang Press.

Hasanah A. dan Wahyudin D. (2014). Menumbuhkan Nilai Sastra bagi Pendidikan Anak. Jurnal Kajian Pendidikan, 4 (1):13-24. Diakses dari www.atikan-journal.com.

Herfanda, A.Y. (2008). Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif, (Anwar Effendi, ed.) (hal. 131). Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.

Huck, C. dkk. (1987). Children Literature in the Elementary School (pp. 630-632). Chicago:

Rand McNally College Publishing Company.

Inderawati, R. (2009). Model Pembelajaran Berbasis Respon Pembaca dan Simbol Visual untuk Mengembangkan Apresiasi Sastra dan Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa. Forum Kependidikan FKIP Unsri, 29 (1). Diakses dari http://eprints.unsri.ac.id.

Ismawati, E. (2013). Model Pembelajaran Sastra Indonesia Kurikulum 2013 Berbasis Pendidikan Karakter di SMA SMK Kabupaten Klaten dalam Proceeding Seminar Internasional Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter. PIBSI XXXV, hal. 269-274. Diakses dari http://bastind.fkip.uns.ac.id.

Lickona, T. (2013). Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility (Wamaungo, J. A. Ed) (hal.85). Jakarta: Bumi Aksara.

Lubis, M. (1981). Teknik Mengarang (hal. 18). Jakarta: Kurnia Esa.

Liputan6. (2017). Heboh Aksi Mesum Pelajar-Pelajar Jatim. Diakses dari http://regional.liputan6.com.

Mawardi, L. (2009). Evaluasi Pendidikan Nilai (hal.12). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurgiyantoro, B. (2004).Konstribusi Sastra Anak dalam Pembentukan Kepribadian Anak. Cakrawala Pendidikan Th.XXIII, No. 2:203- Diakses dari http://journal.uny.ac.id. Pantura News. (2015). Pengaruh Globalisasi terhadap Moral Pelajar. Diakses dari http://www.panturanews.com.

Pratiwi, Y. (2006). Penggunaan Strategi Representasi Visual dalam Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi. Diksi, 13 (2):126-133. Diakses dari http://journal.uny.ac.id.

Siswandarti.(2009). Panduan Belajar Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI (hal:44). Yogyakarta: Dinas Pendidikan Menengah dan Nonformal Kabupaten Bantul.

Suparno, P. (2002). Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Sebuah Tinjauan Umum (hal. 22). Yogyakarta: Kanisius.

Tersedia secara online
ISBN: 978-602-71836-6-7

Suwignyo, H. (2011). Penanaman Budi Pekerti Siswa dalam Tindak Tutur Guru: Dasar Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jurnal Sekolah Dasar, 20 (2):86-94. Diakses dari http://sastra.um.ac.id.

Tarigan, H. G. (2011). Dasar-Dasar Psikosastra (hal. 10-51). Bandung: Angkasa.

Untari, M.F.A, dkk. (2012). Pengembangan Cerita Anak Berwawasan Budi Pekerti Bagi Pendidikan Karakter. Journal of Primar Educational. 1 (1):1-5. Diakses dari http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe.

Widyantoro, A. (2016). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Cerita Kepahlawanan. Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper ke-2 dalam "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN".